

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sebuah bangsa. Di tengah laju globalisasi yang begitu cepat dengan derasnya arus informasi, pergeseran gaya hidup, dan interaksi budaya yang semakin kompleks lembaga pendidikan dituntut tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa nilai, moral, dan karakter siswa terbentuk secara kokoh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Prinsip ini menjadi penegas bahwa dimensi moral dan etika merupakan inti pendidikan, bukan sekadar pelengkap.²

Dalam kerangka tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah memiliki posisi strategis. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan dasar iman dan ibadah, tetapi juga menuntun siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial yang nyata. Akidah menjadi fondasi keyakinan, sementara akhlak menjadi penggerak tindakan moral dalam keseharian. Tujuan akhirnya adalah membentuk siswa untuk tidak hanya memahami

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3.

ajaran Islam secara kognitif, tetapi menghidupkannya melalui sikap sosial yang santun, empatik, dan bertanggung jawab.

Namun, tantangan pendidikan hari ini tidaklah sederhana. Modernisasi membawa perubahan besar pada pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Fenomena menurunnya kepekaan sosial, meningkatnya individualisme, pengaruh budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai luhur bangsa, serta derasnya konten media sosial seringkali menjauhkan siswa dari akar budaya dan identitasnya. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan agama yang mereka pelajari dengan perilaku sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama yang kurang kontekstual berpotensi menjadikan nilai-nilai akhlak hanya sebagai hafalan dan teori, bukan karakter yang terinternalisasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai moral lebih efektif ditanamkan apabila pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sosial-budaya siswa. Siswa lebih mudah memahami ajaran ketika mereka melihatnya hidup di tengah masyarakat. Di sinilah pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, yaitu menghubungkan nilai-nilai akidah akhlak dengan budaya lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.³

³ Khairunnisa dan Muslimah. "Tadabbur Alam sebagai Sarana Integrasi Kearifan Lokal untuk Pengembangan Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 3358.

Secara historis, Islam tidak datang di Nusantara secara kaku, tetapi berakulturasi secara harmonis dengan budaya masyarakat. Para Walisongo menjadikan budaya sebagai media dakwah yang efektif mengolahnya, bukan menolaknya. Tradisi, kesenian, dan etika sosial yang hidup di masyarakat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan bentuk keagamaan yang ramah, indah, dan membumi. Dari proses inilah lahir konsep kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu nilai-nilai luhur yang tumbuh dalam masyarakat dan selaras dengan prinsip ajaran Islam. Banyak kearifan lokal yang sejalan dengan nilai akidah akhlak, seperti gotong royong (ta'awun), tata krama Jawa (adab), musyawarah (syura), hingga kepedulian sosial (rahmah).⁴

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran akidah akhlak memiliki beberapa urgensi penting. Pertama, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa. Kedua, memperkuat internalisasi nilai karena siswa telah mengenal praktik budaya tersebut sejak kecil. Ketiga, membentuk identitas keislaman yang inklusif, moderat, dan menghargai tradisi bangsa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran harus berangkat dari konteks sosial budaya siswa agar pengetahuan dapat bermakna dan bertahan lama.⁵

⁴ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo: Menyingkap Fakta Fenomena Aneh Perjalanan 9 Wali Penyebar Islam*. (Depok: Pustaka IIMAN, 2016), hlm 156

⁵ Muhammad Syaifuddin Arif dkk. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025), hlm

Kota Blitar merupakan daerah yang memiliki kekayaan budaya yang kuat. Beragam tradisi seperti kenduri sebagai wujud syukur dan kebersamaan, seni Jaranan yang mengandung nilai perjuangan dan kedisiplinan, serta unggah-ungguh dalam budaya Jawa yang menekankan sopan santun merupakan aset budaya yang dapat diangkat dalam pembelajaran akidah akhlak. Nilai-nilai ini memiliki banyak padanan dalam ajaran Islam dan dapat menjadi jembatan pedagogis bagi guru untuk menjelaskan konsep-konsep akhlak secara lebih konkret.

MTsN 1 Kota Blitar, sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan budaya tersebut, memiliki peluang besar untuk memadukan ajaran akidah akhlak dengan nilai-nilai budaya lokal. Madrasah ini telah menjalankan berbagai program keagamaan, mulai dari salat dhuha, pembiasaan membaca Al-Qur'an, hingga kajian rutin. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat tantangan dalam mengubah pengetahuan ritual menjadi perilaku sosial. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan individualistik, kurangnya inisiatif dalam kegiatan sosial, atau belum konsisten dalam menerapkan tata krama dan etika pergaulan yang sejalan dengan nilai akhlak.

Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru akidah akhlak perlu berperan sebagai *cultural interpreter* yang mampu menerjemahkan nilai-nilai luhur budaya Blitar ke dalam kerangka ajaran Islam sehingga lebih mudah ditangkap, dipahami, dan dihidupi oleh siswa. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran

akidah akhlak dipandang sebagai strategi pedagogis yang potensial untuk menumbuhkan sikap sosial siswa: empati, kerja sama, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.⁶

Dalam konteks perkembangan siswa, siswa MTs berada pada fase pembentukan identitas dan kemampuan sosial yang masih memerlukan bimbingan intensif. Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan madrasah, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap teman, kurang aktif dalam kegiatan kerja sama, serta belum konsisten dalam menerapkan sikap sopan santun kepada guru maupun sesama. Selain itu, pengaruh penggunaan teknologi dan media sosial juga mendorong munculnya kecenderungan individualisme dan rendahnya kepekaan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pembelajaran belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka.

Dengan potensi budaya lokal yang demikian besar dan kebutuhan mendesak untuk memperkuat karakter siswa, penelitian tentang integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap sosial siswa di MTsN 1 Kota Blitar memiliki urgensi yang tinggi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran

⁶ Hamid, S. I. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017), hlm 8

nyata tentang praktik integrasi tersebut, sekaligus menawarkan model pembelajaran yang relevan, aplikatif, dan dapat direplikasi oleh madrasah lain.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Nilai-nilai budaya lokal manakah yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk menumbuhkan sikap sosial siswa?
2. Bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan sikap sosial siswa?
3. Bagaimana perubahan sikap sosial siswa setelah diterapkannya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap sosial siswa di MTsN 1 Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam rangka meningkatkan sikap sosial siswa.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan sikap sosial siswa setelah diterapkannya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan persoalan dalam fokus penelitian dan tujuan sesuai dengan yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Temuan ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran kontekstual yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dan pijakan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji keterkaitan antara budaya lokal dan pembelajaran akidah akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting dalam merancang dan mengembangkan kebijakan sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter religius berbasis kearifan lokal. Kepala sekolah dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai acuan dalam membuat program-program inovatif, membangun iklim sekolah yang religius, serta mengintegrasikan budaya lokal ke dalam visi, misi,

maupun kurikulum sekolah. Dengan demikian, sekolah memiliki identitas yang kuat sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjembatani nilai budaya dan nilai agama.

b. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai panduan praktis dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran akidah akhlak yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Guru dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai media maupun materi pembelajaran sehingga proses belajar tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku sosial siswa. Dengan integrasi ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, relevan, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin mendalami tema integrasi budaya lokal dalam pendidikan. Hasil penelitian ini dapat memperluas perspektif serta memberikan gambaran nyata mengenai implementasi budaya lokal dalam pembelajaran akidah akhlak, sehingga peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan lingkup yang berbeda, metode yang lebih variatif, atau pada konteks sekolah yang lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran ganda dan memberikan batasan yang jelas terhadap fokus penelitian, maka peneliti memberikan penegasan istilah yang terdiri atas penegasan konseptual dan penegasan operasional variabel-variabel utama yang digunakan dalam judul penelitian ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal

Secara konseptual, integrasi adalah proses penyatuan atau pemaduan dua unsur atau lebih sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Nilai budaya lokal merupakan nilai-nilai luhur yang hidup, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.⁷ Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal merupakan proses memadukan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

b. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 144

bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁸

c. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Sikap sosial juga merupakan kesadaran dalam diri manusia untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan kehidupan sosial atau bermasyarakat.⁹

2. Penegasan Operasional

Penumbuhan sikap sosial siswa di MTsN 1 Kota Blitar diupayakan melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Integrasi tersebut diwujudkan dengan memasukkan nilai-nilai budaya Jawa yaitu, gotong royong, unggah-ungguh, musyawarah, tepa selira, toleransi, saling menghormati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ke dalam seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Implementasi tersebut dilakukan melalui penyampaian materi, penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, pemberian keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan belajar yang melibatkan interaksi sosial siswa. Melalui proses tersebut diharapkan terbentuk

⁸ Hosaini, dkk. *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm 4

⁹ Mohamad Akuba, Konsep Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar, *MJP Journal Of Education And Teaching Learning*, Vol. 1 No. 1, 2023, hlm 23

sikap sosial siswa yang tercermin dalam perilaku sopan santun kepada guru dan teman, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, memiliki kepedulian terhadap sesama, bertanggung jawab, serta bersedia membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses analisis dan pemahaman terhadap masalah yang ada serta memperoleh gambaran dan informasi yang detail mengenai skripsi yang akan disusun, penelitian ini akan diatur mengikuti tata cara penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai penelitian, yang mencakup: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kontribusi penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori. Bab ini berisi tentang kajian teori yang di gunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini memaparkan data serta hasil temuan yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang

dilakukan di lapangan. Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan tentang lokasi penelitian terutama yang berkenaan atau terkait dengan topik penelitian yang merupakan gambaran umum objek penelitian tentang Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa MTsN 1 Kota Blitar. Peneliti mengungkapkan data serinci mungkin terkait fokus penelitian yang termasuk didalamnya yaitu temuan mengenai analisis bahwa nilai-nilai kebudayaan lokal dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Bab V Pembahasan. Pada bab ini memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori-teori dasar serta penelitian terdahulu yang diuraikan di kajian pustaka serta membahas tentang Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa MTsN 1 Kota Blitar, serta temuan peneliti itu sendiri.

Bab VI Penutup. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang berkaitan dengan penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari fokus penelitian dalam bentuk temuan penelitian berupa konsep atau teori dan hubungan antar konsep serta kemungkinan pengembangannya di masa yang akan datang, kemudian saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti, ditujukan kepada para pihak yang memungkinkan memanfaatkan hasil penelitian. Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.